

## Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan)

Heny Triyaningsih  
Institut Agama Islam Negeri Madura  
[h3ny.nusai@gmail.com](mailto:h3ny.nusai@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberitaan media massa terhadap persepsi masyarakat tentang Virus Corona di Pamekasan. Pemberitaan media massa pada Maret 2020 didominasi oleh berita tentang Virus Corona; sebuah virus yang muncul dari Wuhan, China dengan penyebaran yang sangat cepat dan meluas diberbagai negara. Pemberitaan tentang Virus Corona pertama kali diberitakan oleh media China, *The Lancet*; Jurnal medis yang ditulis oleh dokter China dari rumah sakit Jinyinhan dari Wuhan, yang merawat beberapa pasien paling awal. Pemberitaan meluas oleh Majalah *People*, kemudian secara massif dan intensif oleh berbagai platform media seiring dengan banyaknya korban dan efek Virus Corona. Dalam 1-2 bulan penyebarannya, berita tentang Virus Corona masih mendominasi. *Social distancing* dan #dirumahaja yang diberlakukan pemerintah, membuat masyarakat menggantungkan berbagai bentuk informasi pada media massa, khususnya media online. Media menjadi rujukan utama untuk melihat kondisi kekinian dari sebaran Virus Corona. Untuk mengetahui efek media terhadap persepsi masyarakat Pamekasan digunakan metode survei eksplorasi dengan menjadikan masyarakat Pamekasan sebagai objek. Survei ditujukan untuk umum dan bersifat random (acak). Hasil survei menunjukkan bahwa media terutama media sosial menjadi rujukan bagi masyarakat untuk mendapat informasi mengenai virus Corona. Adapun efek media kepada masyarakat menunjukkan *strong effect* bahkan mampu membentuk persepsi masyarakat Pamekasan tentang pencegahan penularan Virus Corona kepada individu. Hasil survei tersebut menyiratkan betapa pentingnya bagi individu maupun instansi media membuat dan menyebar berita/informasi yang benar dan valid. Sekaligus kebutuhan pembenahan Undang Undang terkait dalam ranah Sistem Komunikasi Indonesia.

**Kata kunci;** efek media, metode survei, *strong effect*, persepsi

### Abstract

This study aims to know the effect mass media news release towards society perception regarding Corona virus at Pamekasan. The news on mass media on March 2020 was dominated by news about it. A Virus which appears from Wuhan, Cina is rapidly and widely spreading all over country. The news on it has been firstly reported by China's media *The Lancet*; medical journal written by Cina Doctor from Jinyinhan Hospital, China. The news is widely by *Peoplemagazine*, it spreads massively and intensively by a variety of media platforms at the same time many victims and effects of Corona. In 1-2 months of spreading, the news still has dominated. *Social distancing* and *di rumah aja* that

regulated by the government, it makes the society drape on variety of information towards mass media. To know the effect of media regarding society perception at Pamekasan used exploration survey method and the society as an object. The result of this survey shows that online media as reference to gain information about Corona virus. As for the effect of media towards society shows strong effect and even make Pamekasan society perception about the prevention of Corona virus spreading to individual.

**Keywords:** media effect, survey method, strong effect, perception.

## Pendahuluan

Pada bulan Januari 2020, dunia dikejutkan dengan berita tentang adanya virus baru yang berasal dari Wuhan, China. Virus tersebut dikenal dengan nama Virus Corona atau CoVid-19. Tingkat penyebaran Virus yang sangat cepat dan membawa korban massal membuat China melakukan tindakan-tindakan pencegahan agar virus tidak menyebar luas di luar China. Berbagai upaya tersebut tidak berhasil mencegah penyebaran virus ke negara lain. Melalui kontak fisik, benda dan udara, virus tersebut kini menyerang kurang lebih 195 negara dengan total 781.485 kasus, 37.578 meninggal dan 164.726 sembuh<sup>1</sup>.

Di Indonesia sendiri, pasien pertama yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo yang terjangkit berjumlah 2 orang berasal dari Daerah Depok, Jakarta. Berawal dari jumlah 2 tersebut kemudian melonjak menjadi 60 pasien yang positif Corona. Dalam kurun waktu kurang dari seminggu setelah terdapat pasien positif Corona, pemberitaan di media dipenuhi dengan berita tentang perkembangan virus tersebut, identitas pasien, upaya pencegahan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi baik secara kesehatan, ekonomi dan sosial. Pada akhirnya Indonesia menjadi salah satu negara dengan total 1528 kasus dengan 136

pasien meninggal<sup>2</sup>. Kenaikan jumlah pasien menyentuh angka 750 x lipat.

Masifnya berita yang beredar membuat masyarakat menyadari begitu pentingnya masalah virus tersebut. Sehingga berbagai reaksi ditunjukkan oleh warga negara Indonesia, salah satunya kekhawatiran netizen melalui laman media sosial. Berbagai pemberitaan di media membuat warga negara mendesak Indonesia juga melakukan *lockdown*<sup>3</sup>. Desakan semakin kuat disuarakan oleh warga baik melalui opini di media cetak maupun di media sosial. Respon tersebut berdasarkan kekhawatiran penyebaran virus yang semakin meluas di Indonesia. Berita dan pembahasan virus yang terus menerus di media massa baik cetak, elektronik dan media online serta sosial secara tidak langsung mempengaruhi warga, membuat kepanikan dan kekhawatiran masyarakat.

Berita yang keluar masuk melalui laman media sosial bisa bercampur antara berita valid dan berita hoax, sehingga berita mengenai Virus Corona semakin mendominasi bahkan bisa dikatakan berita mengenai Virus Corona tersebut memonopoli pemberitaan di Indonesia pada kurun waktu sepanjang akhir Februari-Maret 2020. Berita-berita yang

---

<sup>1</sup> Kompas.com 31 Maret 2020 diakses tanggal 31 Maret 2020

<sup>2</sup> Detiknews.com 31 Maret 2020 diakses tanggal 31 Maret 2020

<sup>3</sup> *Lockdown* adalah situasi yang melarang warga untuk masuk dan keluar wilayah karena kondisi darurat

lain seolah tenggelam. Dalam hal ini, memaklumkan sebuah teori bahwa jika berita yang sama dimasukkan terus menerus dalam pemikiran/sajian maka akan menjadikan konstruksi media berupa tulisan atau liputan mampu menciptakan/mengkonstruksi realitas di masyarakat relevan dengan isi media. Artinya, jika media meliput betapa gawatnya Virus Corona maka yang akan terkonstruksi pada pemikiran masyarakat adalah betapa gawatnya keadaan sekarang sehingga pada kondisi yang gawat ini apa yang harus disiapkan.

Salah satu pengaruh yang signifikan akan kekhawatiran virus adalah dengan pemborongan barang-barang sembako dan bahan makanan lain, misalnya mie dan makanan instan yang lain. Rak toko-toko kelontong dan minimarket terutama di daerah terdampak yaitu DKI dan Jawa Barat tampak kosong dari dagangan bahan makanan dan alat kesehatan sederhana, yaitu *hand sanitizer*, masker serta sarung tangan.

Respon masyarakat dalam menanggapi pemberitaan mengenai Virus Corona dapat dikatakan reaktif bahkan cenderung “kalap”<sup>4</sup>. Beberapa pihak yang kurang bertanggung jawab malah melakukan pemborongan/penimbunan barang-barang sehingga kelangkaan terjadi. Barang-barang yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari langka dan bahkan jika tersedia maka harganya mahal berpuluh kali lipat dari harga normal<sup>5</sup>. Disebutkan bahwa harga per box masker merk “Sensi” dibandrol Rp. 350.000 per

pack sampai 2.500.000, dimana harga normalnya berkisar Rp. 45.000-60.000<sup>6</sup>.

Disinilah tampak kuatnya pengaruh media. Media menjadi kekuatan yang mampu memberi dorongan untuk melakukan sesuatu. Dampak konsumsi media menjadikan konsumen media mengkonstruksi realitas sesuai dengan konstruksi media. Seperti halnya yang terjadi pada kasus lain pada awal Maret terkait paparan media. Masih di bulan yang sama, yaitu Maret 2020. Kasus NF, seorang remaja berumur 14 tahun yang membunuh dengan sengaja seorang anak di rumahnya sangat viral pada bulan tersebut<sup>7</sup>. Dalam investigasi yang dilakukan oleh Kepolisian, ditemukan bahwa keinginan membunuh NF; salah satunya adalah dipicu oleh media yang ditontonnya, khususnya film. Diambil dari *Tribunnews.com* tanggal 10 Maret 2020 disebutkan bahwa tontonan film horror sekaligus tokoh film mempengaruhinya sehingga ingin mempraktekkan adegan di film dalam kehidupan nyata<sup>8</sup>. Terlepas dari kompleksnya faktor-faktor penyebab pembunuhan, kasus tersebut adalah salah satu dari deretan kasus yang terjadi akibat terpaan media. Kasus sebelumnya yang terjadi juga didominasi oleh terpaan media, seperti kasus bullying dan kekerasan kepada teman sekolah.

Adapun Pamekasan, dia adalah salah satu Kabupaten di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu kota terdampak Virus Corona. Bahkan, dalam dua minggu sejak persebaran virus yang cepat di Kota

<sup>4</sup> Lupa diri/bingung/tidak logis.

<sup>5</sup> Liputan6.com 07 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

<sup>6</sup> Detiknews.com 03 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

<sup>7</sup> Liputan6.com 07 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

<sup>8</sup> Film yang disebutkan adalah film *Childs Play* dengan tokohnya boneka *Chucky* dan *Slender Man*

Surabaya, Pamekasan menjadi kabupaten dengan status satu pasien meninggal positif Corona, Orang Dalam Pemantauan (ODP) tertinggi dengan jumlah 115 orang, sementara Pasien dalam Pemantauan (PDP) berjumlah satu orang<sup>9</sup>. Saat ini per 29 Maret 2020 ditetapkan sebagai zona merah. Sebagai kota dengan label kota pendidikan, maka arus lalu lalang keluar masuk Pamekasan cukup masif menjadi salah satu faktor sebaran gejala lebih banyak dibandingkan kabupaten lainnya. Didukung pula dengan kedatangan pekerja maupun pelajar yang pulang dari kota lain untuk #DirumahAja<sup>10</sup>. Adapun kebijakan strategis yang diputuskan oleh Bupati Pamekasan, Baddrut Tamam adalah pembentukan satuan tugas pencegahan sebaran Virus Corona yang terdiri dari unsur PEMDA, TNI dan POLRI termasuk penyemprotan desinfektan di tempat-tempat publik, penyiapan fasilitas kesehatan dan tenaga medis, himbauan hidup bersih, penyiapan sarana cuci tangan di perusahaan atau institusi dan minimalisir acara yang melibatkan banyak massa<sup>11</sup>.

*Relevansi* efek media dan Kota Pamekasan dapat dilihat dari telaah Sistem Komunikasi Indonesia. Segi geografis membagi Sistem Komunikasi Indonesia menjadi Sistem Komunikasi Pedesaan dan Perkotaan<sup>12</sup>. Wilayah geografis perkotaan memiliki realitas komunikasi yang berbeda dengan realitas komunikasi di pedesaan. Di

Perkotaan media massa memegang peran dominan dalam mempengaruhi suatu sistem komunikasi. Adapun di pedesaan, seorang tokoh yang berpengaruh yakni tokoh masyarakat, agama maupun pemimpin lainnya menjadi sosok yang krusial dalam mempengaruhi sistem komunikasi yang berlangsung. Hal tersebut disebabkan salah satunya oleh kultur yang berbeda antara masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Pamekasan, sebagai sebuah Kota Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, secara kultural prosentase keberpengaruhannya dalam sistem komunikasi di masyarakatnya masih didominasi oleh *opinion leader*<sup>13</sup>. Berdasar penelitian Ach. Chufron Sirodj dalam tesisnya yang berjudul Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura, sosok dan kiprah Kyai sebagai *opinion leader* dalam otoritasnya di bidang keagamaan berimbas pada pengaruh sosial di ranah publik<sup>14</sup>. Alhasil, peran yang dimainkan Kyai akan menjadi rujukan, tumpuan dan harapan masyarakat. Apa yang disampaikan oleh Kyai akan menjadi faktor atau dasar yang kuat masyarakat Pamekasan untuk melakukan sesuatu. Dalam telaah ini didapatkan bahwa Kota Pamekasan jika dikaitkan dengan kajian Sistem Komunikasi Indonesia masih terkategori pedesaan<sup>15</sup>. Kuatnya pengaruh Kyai atau *opinion leader* menyiratkan masih minimalnya pengaruh media bagi masyarakat Pamekasan.

Dalam kondisi ini, menarik untuk mengetahui apakah masifnya pemberitaan

<sup>9</sup> Suara Surabaya FM 100 data per 21 Maret 2020 pukul 17.09 WIB

<sup>10</sup> *Hashtag* ini adalah *hashtag* kampanye untuk memutus rantai penyebaran Virus Corona dan imbauan kepada masyarakat untuk tetap tinggal di rumah serta tidak membuat kerumunan.

<sup>11</sup> Mediamadura.com 14 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

<sup>12</sup> Segi geografis adalah segi berdasarkan pemetaan wilayah dan batas batasnya

<sup>13</sup> Pemimpin atau tokoh masyarakat (Ulama, Kyai dll)

<sup>14</sup> Sirodj, Ach. Chufron. *Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. 2016

<sup>15</sup> Dilihat dari kuatnya/dominasi pengaruh *opinion leader* di Pamekasan

media terkait Virus Corona mampu mempengaruhi persepsi masyarakat Pamekasan yang secara kultur masih didominasi *opinion leader* sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari.

## Diskusi Teori Efek Media

### a. Penelitian dan Teori Efek Media

Penelitian pada bidang media mengalami perkembangan signifikan seiring dengan adaptasi teknologi media yang beranjak dari media cetak, penyiaran dan digital. *Dinamisasi* dilakukan oleh para peneliti menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan gejala sosial pada masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan teori; sekumpulan pernyataan terkait upaya mencari metode untuk menjelaskan dan memprediksi tingkah laku manusia, secara khusus obyek media; pembaca, penonton dll.

Teori dibangun dari penelitian, diuji dan dimodifikasi melalui penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan media dan masyarakat. Terkait pembahasan efek, dikenal tiga kekuatan dari efek media; (1) *powerful effects model*, (2) *minimal-effects model* dan (3) *mixed effects model*.

*Powerful effects model* yaitu teori yang memprediksi bahwa media secara cepat dan berpotensi kuat mempengaruhi audiens. *Minimal-effects model*, memprediksi bahwa media mempunyai efek yang kecil dalam perilaku. Adapun *mixed effects model* adalah teori yang memprediksi bahwa media mempunyai pengaruh kombinasi, yaitu kadang kuat kadang lemah<sup>16</sup>.

<sup>16</sup> Rodman, George.(2012). *Mass Media in a Changing World*. 4th ed. Mc Graw Hill Company. New York. Pg. 39

Sejarah penelitian media menunjukkan evolusi teori dari *flow theories* (teori alir) yang menjelaskan bagaimana efek berjalan (mengalir) dari media massa terhadap para audiensnya menuju penelitian *powerfull effects*. Adapun penelitian paling awal dari *powerful effects* adalah (1) teori peluru (*bullet theory*) oleh Wilbur Schramm<sup>17</sup>. Teori ini menyiratkan bahwa efek media mengalir secara langsung dari media ke individu seperti peluru<sup>18</sup>. Menurut Joseph Klapper teori peluru ialah Komunikasi massa yang memiliki dampak atau efek umum yang mempengaruhi penguatan sikap suatu komunitas masyarakat<sup>19</sup>. Berdasarkan teori peluru, orang yang menonton televisi atau memainkan video games yang mengandung kekerasan akan langsung terpengaruh sehingga dia akan melakukan kekerasan di kehidupan nyata sebagaimana yang dia lihat dari media.

Teori yang ke (2) teori *two step flow*, dimana efek media terjadi sebagian besar dalam interaksi dengan komunikasi antar perseorangan. Media tidak mempunyai efek langsung, namun efek media terbantu oleh *opinion leader* yang menyampaikan informasi yang sama dengan media atau menguatkan informasi dari media. Adapun ke (3) teori *multi step flow*, yang artinya efek media adalah bagian dari kompleksitas interaksi<sup>20</sup>. Pada satu level,

<sup>17</sup> Teori peluru merupakan teori pertama tentang pengaruh atau efek komunikasi massa terhadap khalayak. Beberapa istilah yang dicetuskan oleh pakar komunikasi adalah teori jarum suntik (*hypodermic needle theory*) oleh David K. Berlo dan teori stimulus-respon oleh de Fleur dan Ball Rokeach.

<sup>18</sup> Melvin, See L. DeFleur and Sandra Ball Rokeach. (1989). *Theories of Communication*. 5th ed. Longman. New York. Hal 145-166

<sup>19</sup> <http://smallbusiness.chron.com/magic-bullet-theory-mass-media-3346.html>

<sup>20</sup> Sandman, Peter. M. David M Rubin and David B Sachman. (1982). *Media : An Introductory analysis of*

opini media massa dapat dipertajam oleh opini dari *opinion leader*, namun pada saat yang sama interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya atau informasi dari berbagai sumber mampu menguatkan atau melemahkan opini media massa tersebut. Interaksi yang kompleks tersebut dapat bersumber dari interaksinya dengan teman, keluarga, sekolah, perusahaan yang kemudian akan menjadi penyaring (*filter*) informasi dari media yang akan mempengaruhi reaksi individu terhadap informasi media.

Berdasar perspektif pengetahuan sosial (*social science perspective*) atau sering juga disebut teori model berdasar dari asumsi bahwa orang mempelajari bagaimana bertingkah laku adalah dengan mengamati orang lain, termasuk mengamati yang digambarkan oleh media massa. Teori yang terkenal dari perspektif pengetahuan sosial beberapa diantaranya adalah (1) *individual differences theory*. Teori ini memprediksi bahwa orang dengan karakteristik yang berbeda akan dipengaruhi dengan cara yang berbeda oleh media massa<sup>21</sup>. Perbedaan termasuk umur, jenis kelamin, wilayah geografis audiens, dan tingkat pendidikan, serta level kekerasan yang terjadi di keluarganya itulah yang akan membedakan reaksi ketika mendapat tayangan atau informasi dari media massa.

Pengembangan dari teori ini, yaitu teori difusi inovasi menyatakan bahwa perbedaan tipe orang akan mengadopsi pemikiran baru pada saat yang berbeda. Sedangkan pendekatan (2) *Cultivation Theory* beranggapan bahwa media mempertajam bagaimana orang melihat

dunia<sup>22</sup>. Teori ini menjelaskan bagaimana persepsi orang terhadap permasalahan dunia semakin tajam atau justru terbelokkan oleh media. Pendekatan efek media yang lain adalah (3) *Agenda Setting Theory* yang diusulkan oleh peneliti pada tahun 1970an<sup>23</sup>. Teori ini menganggap bahwa isi media itu tidak mengubah persepsi orang pada beberapa isu, namun mengubah persepsi orang untuk memikirkan apa yang penting untuknya<sup>24</sup>. Agenda setting yang dikembangkan oleh Maxwell E. Mc Comb dan Donald L. Shaw menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Dalam teori agenda setting, audiens bersifat pasif sehingga tidak bisa mengontrol efek yang menimpanya.

Pandangan berbeda terdapat dalam (4) *Uses and gratifications theory*, teori tersebut berdasarkan pada hal dimana konsumen media secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya<sup>25</sup>. Teori ini tidak

---

<sup>22</sup> Gerbner, George, L.Gross, M Morgan and N Signoriell. (1994). *Living with Television: The Cultivation perspective*. In J Bryant and D Zilman, eds. *Media effect: Advances in Theory and Research*. Hillsdale, NJ. Erlbaum. Hal 17-41

<sup>23</sup> Shaw Donald and Maxwell Mc Combs. (1977). *The Emergence of American Political Issue: The Agenda Setting Function of The Press*. St. Paul MN: West, 1977. Hal 7

<sup>24</sup> Brosius, Bernd Hans and Gabriel Weimann. (1996). "Who Sets The Agenda? Agenda Setting as a Two Step Flow "Communication Research 23" . No 5. Hal 561-580

<sup>25</sup> Baran and Davis. (2010). *Mass Communication Theory*, provides a concise, readable overview of uses

---

*American Mass Communication*. 3rd ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. Hal 4-5

<sup>21</sup> De Fleur and Ball Rokeach. *Theories of Mass Communication*. Hal 172-186

menganggap konsumen sebagai orang yang pasif yang tingkah lakunya dikontrol oleh industri media. Teori teori tersebut diatas digunakan dalam berbagai penelitian efek media termasuk dalam penelitian pembentukan persepsi masyarakat.

## b. Bangunan Persepsi

Persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil<sup>26</sup>. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ indera yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi yang tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat<sup>27</sup>. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut David Krech dan Richard S. Krutch yaitu faktor fungsional dan faktor struktural<sup>28</sup>. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat personal, seperti proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya, latar belakang budaya, pendidikan yang diwarnai oleh nilai kepribadian. Faktor-faktor fungsional lazim disebut sebagai kerangka rujukan (*Frame of Reference*). Kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya atau mempersepsikannya. Sementara itu faktor struktural adalah faktor yang datang dari luar individu, dalam hal ini adalah stimulus dan lingkungan. Persepsi yang terbentuk akan membentuk sikap dan perilaku.

Dalam konteks kehidupan sosial, masyarakat mempunyai persepsi awal terhadap sesuatu, namun persepsi tersebut dapat berubah disebabkan stimulus/pengaruh dari orang lain, lingkungan maupun dari media yang dikonsumsi. Khusus terkait media, pengaruh dan efek media massa merupakan dua topik utama yang menekankan hubungan antara efek media massa dan budaya media terhadap pemikiran, sikap, dan perilaku individu atau khalayak. Pengaruh atau efek media mempunyai peran semakin menguat sejak era digital. Namun, semakin kompleksnya faktor penyebab terjadinya keputusan seseorang merespon sesuatu, diskusi tentang efek media mulai berkembang.

## Pembahasan

---

and gratifications theory. See ch.10, Using Media: Theories of the Active Audience'. Hal 210-275

<sup>26</sup> Alex, Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>27</sup> Rohmaul listyana & yudi hartono. Jurnal Agastya vol 5 no 1 januari 2015

Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan Jawa dalam Penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013)

<sup>28</sup> Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015

Media adalah fasilitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia apalagi di era millennial dimana sosialisasi dan interaksi banyak melalui media. Penelitian berkembang dari efek media menjadi bagaimana konsepsi masyarakat terhadap konvergensi media, penyebaran hoax dan saat ini adaptasi menghadapi *global village* sebagaimana teori Marshall McLuhan<sup>29</sup>. Penelitian meluas ketika dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 yang merupakan nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber fisik, internet untuk segala, komputasi awan dan komputasi kognitif<sup>30</sup>. Semakin kompleks kajian media dengan memasukkan kajian *society era 5.0* yang dicetuskan oleh Negara Jepang<sup>31</sup>.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan kepada khalayak. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Menurut Giles dan Wiemann bahasa atau teks mampu menentukan konteks, dengan begitu, lewat bahasa media yang dipakainya melalui pilihan kata dan cara penyajian media bisa mempengaruhi persepsi konsumennya.

Konstruksi berita di media massa pada kasus Virus Corona khususnya di Pamekasan mengikuti pemberitaan

nasional yang ada dan peliputan berita lokal/daerah terkait perkembangan sebaran virus tersebut di Pamekasan.

Data pengguna telepon, internet, media sosial Indonesia menurut *Wearesocial* 2019 berdasarkan rilis *Wearesocial Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya (2018)<sup>32</sup>. Dalam sumber lain, berdasarkan hasil studi polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJII) mengambil data Maret-April 2019 pengguna internet berjumlah 171.17 juta jiwa atau sekitar 64.8% dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264 juta jiwa<sup>33</sup>.

Data tersebut sangat relevan dengan pertumbuhan signifikan pengguna media terutama media sosial di Indonesia, termasuk juga Pamekasan. Sehingga, penggunaan media digital membentuk karakter baru dalam bentuk komunikasi di Indonesia. Tren penggunaan media massa terutama media sosial pada akhirnya mampu mengubah suatu wilayah yang dipetakan sebagai pedesaan oleh sistem komunikasi Indonesia dimana suatu daerah yang pada awalnya menjadikan *opinion leader* sebagai sumber informasi dan sumber rujukan, posisinya digantikan oleh media.

Salah satu bentuk eksperimen yang paling sederhana adalah ketika terjadi kasus dengan pemberitaan masif, sehingga dapat terbaca kecenderungan masyarakat bagaimana mereka mengkonsumsi informasi. Apa yang dikonsumsi dapat dipantau secara berkala dan presisten.

<sup>29</sup> *Global Village* yang dimaksudkan oleh peneliti dalam konteks ini adalah *Village* dalam bentuk digital.

<sup>30</sup> Wikipedia.com diakses tanggal 24 Maret 2020

<sup>31</sup> *Society era 5.0* adalah era dimana terdapat gambaran masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era IoT (*Internet of things*), AI (*Artificial Intelligence*), Big Data (data dalam jumlah besar) dan teknologi Robotik.

<sup>32</sup> Wearesocial.com diakses tanggal 31 Maret 2020

<sup>33</sup> Kompas.com diakses tanggal 31 Maret 2020

Dalam hal ini, pemberitaan kasus Virus Corona digunakan sebagai objek untuk melihat kecenderungan masyarakat di Pamekasan dalam konsumsi informasi. Penelitian mengenai efek media massa di Pamekasan juga bertujuan ingin melihat tingkat keberpengaruhan media massa pada persepsi masyarakat Pamekasan mengenai Virus Corona.

Adapun untuk mengetahui efek pemberitaan media terhadap persepsi masyarakat menggunakan metode *survei eksploratif* dengan *random sampling*. Sumber data dan informasi utama diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sedangkan unit analisisnya adalah individu masyarakat Pamekasan. Adapun Metode eksploratif yang dipilih karena survei dilakukan untuk mencari informasi awal yang masih samar-samar. Peneliti menerapkan metode ini karena pengetahuan tentang masalah yang hendak diteliti masih dangkal.

Hasil dari survei akan diklasifikasi menggunakan teori peluru/jarum *hypodermic* berdasarkan anggapan bahwa media massa memiliki pengaruh langsung, segera dan sangat menentukan persepsi khalayak. Timbul efek lanjutan dari teori peluru/jarum *hypodermic* tersebut yaitu dilihat dari segi kognitif, afektif dan behavioral.

Survei dengan kuesioner dilakukan dengan pembagian sistematika pertanyaan identitas diri responden, akses media, efek media dan persepsi yang terbentuk. Sistematika pertanyaan tersebut dibuat untuk mensistematiskan pola hubungan keterpengaruhan media massa terhadap persepsi yang terbentuk.

Survei dilakukan selama 4 hari dalam kurun waktu 22-26 Maret 2020 dengan jumlah kunjungan 522 survei dan 177 responden. Responden yang akan digunakan sebagai sample sejumlah 100 responden pertama disebabkan jumlah 100 dari populasi sudah dapat dinyatakan valid. Adapun hasil dari survei akan dikaitkan dengan aspek afektif, kognitif dan behavior merujuk pada teori peluru.

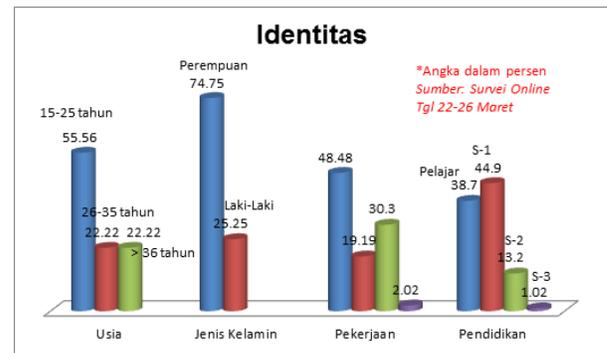


Diagram 1. Identitas Responden

Diagram identitas diri diatas, dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden paling tinggi berasal dari kalangan berumur 15-25 tahun sejumlah 55.56% yaitu 55 responden. Sedangkan dari umur 26-35 dan usia diatas 36 tahun masing masing 22.22% yaitu sejumlah 22 orang. Sejurus dengan responden dengan tingkat pendidikan dimana jumlah responden dengan pendidikan S-1 sejumlah 44.9 % yaitu 44 orang, pelajar di posisi kedua dengan 38.7%, dengan jumlah 38 orang sedangkan tingkatan S-2 sejumlah 13.2% yaitu 13 orang dan S-3 1,02% berjumlah 1 orang.

Adapun terjadi perbedaan sangat signifikan pada responden laki laki dan perempuan. Responden perempuan mencapai jumlah 74 dengan prosentase 74.75% dan laki laki hanya 25 responden dengan prosentase 25.25%. Pada diagram pekerjaan; pelajar atau mahasiswa sejumlah 48.48% dengan jumlah *real* 48

responden, pegawai swasta berjumlah 30 orang dengan prosentase 30.3 %. Adapun ASN berjumlah 19.19% dengan jumlah 19 orang dan angka terendah pada pekerjaan diluar ketiganya, yaitu berkisar 2.02 % dengan jumlah 2 orang.



Diagram 2. Akses Media

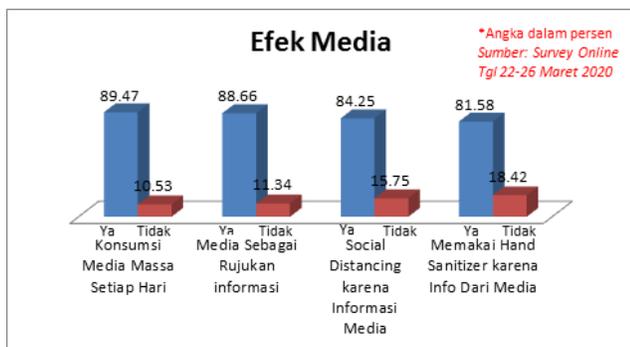


Diagram 3. Efek Media

Pada diagram akses media, melihat seberapa besar dan seringnya akses media masyarakat Pamekasan. Pembahasan akses media akan dikaitkan dengan efek media karena relevansinya. Menurut data survei akses media, sejumlah 89 orang responden mengkonsumsi media massa setiap hari. Media massa yang dimaksud masih bersifat umum baik media cetak, penyiaran maupun digital. Masyarakat mendapatkan informasi awal tentang Virus Corona melalui media massa sejumlah 95.56 % atau berkisar 95 orang. Sedangkan responden yang tidak mengkonsumsi

media massa setiap hari berjumlah 10.53 % atau 10 responden.

Prosentase yang kecil pada diagram ‘tidak mengkonsumsi media massa setiap hari’ membuat angka pada ‘perkembangan info melalui media’ menunjukkan angka sempurna yaitu 100 responden. Responden menjawab bahwa mereka mencari perkembangan info mengenai Virus Corona melalui media massa dengan jenis media spesifik, yaitu media sosial. Responden yang menjawab Media sosial sejumlah 81.11% yaitu 81 responden berbeda dengan portal berita sejumlah 8.89% atau kisaran 8 responden.

Konsumsi masif setiap hari menjadikan media menjadi rujukan informasi seputar Virus Corona, dan himbauan yang banyak dikampanyekan dari media sosial untuk melakukan social distancing<sup>34</sup> dan memakai *hand sanitizer* berhasil mempengaruhi masyarakat Pamekasan dengan kisaran responden 81-84 responden. Berita tentang Virus Corona juga mampu membuat responden mengakses media sosial lebih sering dari pada sebelumnya. Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa akses media terutama media sosial oleh masyarakat Pamekasan sangat tinggi dan bersifat *masif/daily* dan berita/informasi yang didapatkan dari media sosial tersebut menjadi dasar/rujukan bagi masyarakat Pamekasan untuk melakukan langkah langkah pencegahan penyebaran Virus Corona.

<sup>34</sup> Per 28 Maret istilah ini berubah menjadi *physical distancing* sesuai istilah dari WHO



Diagram 4. Persepsi Responden

Adapun persepsi yang terbentuk dari konsumsi media terkait Virus Corona ini, masyarakat takut terinfeksi mencapai jumlah 51.81% dengan jumlah angka *real* 51 pasien. Angka ini tergolong masih rendah dimungkinkan karena faktor pengisian kuesioner saat Pamekasan belum terbukti ada pasien yang positif Corona<sup>35</sup>. Kemungkinan lain yang dapat diperkirakan adalah karena Pamekasan cukup jauh dari lokasi zona merah<sup>36</sup>. Relevan dengan apa yang dihimbau oleh media, responden menjawab bahwa mereka akan periksa ketika batuk dan pilek sebanyak 63.41 % dengan angka real 63 orang dan bepergian dengan masker sejumlah 53/6 persen, berarti lebih dari separuh responden melaksanakan hal tersebut. Adapun pemakaian *hand sanitizer* jumlah responden yang memakai *hand sanitizer* berjumlah 63.41%. Hal tersebut relevan

<sup>35</sup> Berita terbaru dari pihak RSUD Pamekasan tanggal 30 Maret 2020 dinyatakan 1 orang meninggal dengan status positif Corona

<sup>36</sup> Wilayah yang dinyatakan zona merah per 30 Maret 2020 adalah Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Magetan dan Sidoarjo, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Gresik, Kabupaten Situbondo, Lumajang, Jember, Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Pamekasan, Banyuwangi, Jombang dan Tulungagung.

dengan hasil dari kuisioner efek media dimana responden memakai *hand sanitizer* karena informasi dari media dengan tingkat keberpengaruhannya sampai 81.58%.

### Kesimpulan

Berdasar hasil survei efek pemberitaan media maka dapat disimpulkan bahwa efek media dalam kasus ini bersifat *strong effect*. Efek kuat media mampu mempengaruhi dimensi efek komunikasi massa yaitu dari sisi kognitif meliputi peningkatan kesadaran dan tambahan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kesadaran bahwa Virus Corona bukan seperti penyakit flu biasa dan berbagai pengetahuan terkait tindakan pencegahan penyebaran virus yang didapatkan responden dari media massa terutama media sosial. Dari media, khalayak terbantu untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat terkait perkembangan berita mengenai Virus Corona. Relevan dengan teori Mc. Luhan bahwa media massa adalah perpanjangan alat indera manusia (*sense extension theory*; teori perpanjangan alat indera). Media massa memberi gambaran umum tentang Virus Corona, kejadian kejadian baik korban maupun cara penyebarannya dan hal terbaik yang bisa dilakukan oleh khalayak/masyarakat dalam menghindarinya.

Sedangkan efek afektif adalah efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan attitude (sikap). Efek afektif adalah efek lanjutan setelah efek kognitif didapatkan oleh khalayak. Informasi yang diterima dari sisi kognitif dapat dirasakan oleh khalayak, seperti perasaan gelisah, takut dll. Perasaan yang tumbuh adalah berdasar pengetahuan yang diterima. Perasaan gelisah dan khawatir serta takut terbentuk pada masyarakat Pamekasan setelah

mengonsumsi media massa terkait Virus Corona.

Adapun efek *behavioral* merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Perilaku khalayak dalam hal ini responden dengan mengenakan masker ketika bepergian, memakai *hand sanitizer* kemudian menjaga jarak dengan orang lain adalah bentuk efek *behavioral* yang berawal dari pengetahuan dan perasaan yang sudah terbentuk tentang Virus Corona. Perilaku ini merupakan bentuk perlindungan diri dari terkena Virus Corona sebagai akibat dari pengetahuan yang mereka terima dari media massa baik berupa berita maupun himbauan-himbauan di berbagai *platform* media.

Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pada kasus pemberitaan Virus Corona menjadi satu momen dimana peran media lebih dominan dari peran opinion leader dan sumber informasi yang lain. Sehingga, terjadi peralihan status pemetaan Pamekasan yang awalnya masih wilayah pedesaan sudah menjadi wilayah perkotaan dengan indikator bahwa media menjadi rujukan sumber informasi bagi masyarakat Pamekasan.

Gejala ini tentu saja merupakan fase normal dari perkembangan era. Penting untuk diperhatikan, bahwa ketergantungan masyarakat terhadap media menuntut regulasi yang lebih ketat dari pemerintah tentang pengaturan posting berita dari *citizen journalism* dan portal berita online, serta penguatan sistem keamanan *cyber* untuk meminimalisir hoax dan pembuat hoax<sup>37</sup>. Jika regulasi

---

<sup>37</sup> *Citizen journalism* adalah jurnalisme warga dimana warga mempunyai hak dan kesempatan untuk memberikan berita atau informasi tentang kejadian di sekitar mereka kepada lembaga penyiaran. *Citizen journalism* mulai dikenal dari kejadian Tsunami Aceh

dan sistem pengamanan *cyber* tidak diperketat maka era *global village* via digital dan era dimana media menjadi sumber informasi justru mengakibatkan masalah sosial sehingga, harapannya hasil penelitian ini menjadi salah satu *trigger* untuk membenahan regulasi dalam Sistem Komunikasi Indonesia.

Hasil penelitian ini merangkum beberapa hal; yaitu bahwa efek media bersifat *strong effect* (efek yang kuat) dapat dilihat indikatornya dari aspek *kognitif, afektif dan behavioral*. Poin kedua, bahwa pemetaan wilayah geografis dari skema Sistem Komunikasi Indonesia dimana Pamekasan pada penelitian tahun 2016 masih tergolong wilayah pedesaan namun tahun 2020 menjadi wilayah perkotaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh semakin berkembang dan meluasnya penggunaan media terutama media sosial dalam komunikasi serta kecenderungan yang signifikan masyarakat Pamekasan menjadikan media sebagai sumber rujukan informasi dalam kasus Virus Corona. Kebutuhan mendesak dilakukannya pembenahan regulasi dalam ranah Sistem Komunikasi Indonesia agar masyarakat mendapatkan akses komunikasi dan transaksi serta informasi/berita yang valid, akurat serta cepat dari berbagai platform media.

### Daftar Pustaka

- Alex, Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baran and Davis. 2010. *Mass Communication Theory*, provides a concise, readable overview of uses and

---

tahun 2004 dimana liputan yang disiarkan melalui TV adalah hasil rekaman manual dari warga Aceh terkena tsunami

gratifications theory. See ch.10, Using Media: Theories of the Active Audience'. Hal 210-275

Brosius, Bernd Hans and Gabriel Weimann. 1996. "Who Sets The Agenda? Agenda Setting as a Two Step Flow "Communication Research 23" . No 5. Hal 561-580

De Fleur and Ball Rokeach. 2008. *Theories of Mass Communication*. The University of California Hal 172-186

Gerbner, George, L.Gross, M Morgan and N Signoriell. 1994. *Living with Television: The Cultivation perspektive*. In J Bryant and D Zilmaan, eds. *Media effect: Advances in Theory and Research*. Hillsdale, NJ. Erbaum. Hal 17-41

Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015

Melvin, See L. DeFleur and Sandra Ball Rokeach. 1989. *Theories of Communication*. 5th ed. Longman. New York. Hal 145-166

Rodman, George. 2012. *Mass Media in a Changing World*. 4th ed. Mc Graw Hill Company. New York. Pg. 39

Rohmaul listyana & yudi hartono. Jurnal Agastya vol 5 no 1 januari 2015

Sandman, Peter. M. David M Rubin and David B Sachman. 1982. *Media : An Introductory analysis of American Mass Communication*. 3rd ed. (Englewood Cliffs, NJ: Printice Hall. Hal 4-5

Shaw Donald and Maxwell Mc Combs. 1977. *The Emergence of American Political Issue: The Agenda Setting Function of The Press*. St. Paul MN: West, 1977. Hal 7

Sirodj, Ach. Chufron. 2016. *Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

### Sumber Internet

Detiknews.com 03 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

Detiknews.com 31 Maret 2020 diakses tanggal 31 Maret 2020

<http://smallbusiness.chron.com/magic-bullet-theory-mass-media-3346.html>

Kompas.com 31 Maret 2020 diakses tanggal 31 Maret 2020

Kompas.com diakses tanggal 31 Maret 2020

Liputan6.com 07 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

Liputan6.com 07 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

Mediamadura.com 14 Maret 2020 diakses tanggal 26 Maret 2020

Nasional.kompas.com 02 Maret 2020

Suara Surabaya FM 100 data per 21 Maret 2020

Wearesocial.com diakses tanggal 31 Maret 2020

Wikipedia.com diakses tanggal 24 Maret 2020